

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah merupakan sayuran rempah yang sangat diperlukan masyarakat yang digunakan sebagai bumbu/penyedap baik dalam masakan sehari-hari maupun industri makanan dan dapat dipergunakan sebagai obat. Budidaya bawang merah yang dilakukan petani di Indonesia umumnya belum menerapkan sepenuhnya kaidah budidaya yang benar. Hal ini mengakibatkan usaha agribisnis bawang merah belum memberikan hasil yang optimal bagi pelakunya. Oleh sebab itu perbaikan cara-cara budidaya mulai dari persiapan lahan, penerapan teknik budidaya, perbaikan penanganan pasca panen, prosesing dan pemasaran perlu dilakukan agar hasil panen bawang merah mempunyai nilai tambah, menghasilkan produk yang bermutu dan berdaya saing (Anonymous, 2013).

Bawang merah merupakan tanaman semusim dengan bentuk umbi berlapis, akar serabut dan halus, daun silindris yang memiliki subang (diskus) atau batang sejati tempat perakaran tanaman dan mata tunas atau titik tumbuh (Sumarni dan Sumiati 1995). Pangkal daun bersatu membentuk batang semu yang berada dalam tanah dan akar berubah bentuk dan fungsinya menjadi umbi. Apabila dibelah secara membujur maka umbi bawang merah terdiri atas sisik daun, kuncup yang menghasilkan titik tumbuh tanaman, subang yang merupakan batang rudimenter, dan akar adventif sebagai akar serabut yang terdapat di bawah subang (Suwandi, 2014).

Produktivitas bawang merah di Indonesia masih tergolong rendah yaitu kurang dari 12 ton/ha. Produktivitas bawang merah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : kesuburan tanah, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), perubahan iklim, dan penggunaan bibit (Rajiman, 2012). Pada tahun 2010, produksi bawang merah mencapai 1,048.634 ton, sedangkan impor hanya 73.270 ton atau 7% dari produksi nasional. Pada tahun 2011, produksi bawang merah turun menjadi 877.244 ton dan impor meningkat menjadi 160.467 ton atau 18% dari produksi nasional (Ditjen Hortikultura, 2012). Penurunan produksi umumnya terkait dengan perubahan iklim yang berdampak pada peningkatan serangan hama

dan penyakit tanaman serta penurunan luas area panen bawang merah pada musim hujan.

Meningkatkan produksi dan memenuhi kebutuhan pangan, perlu mendapat perhatian yang baik selain perlu memperhatikan media tumbuh, diperlukan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Zat pengatur tumbuh mencakup hormon tumbuhan dan senyawa-senyawa buatan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan, nama senyawa tersebut dapat pula menyatakan kegiatan fisiologisnya seperti zat tumbuh daun, zat tumbuh akar dan sebagainya (Sumardi, 2005).

Musim hujan merupakan masalah yang harus dihadapi oleh petani bawang merah, karena pada musim hujan produksi bawang merah dalam negeri menurun drastis. Hal inilah yang membuat harga bawang merah dipasaran mengalami fluktuasi pada musim hujan. Penurunan luas lahan dan serangan hama penyakit menjadi penyebab utama menurunnya produksi bawang merah pada musim hujan, karena sebagian besar petani bawang merah menggunakan lahan sawah atau lahan bekas padi untuk membudidayakan bawang merah. Pengembangan budidaya bawang merah di lahan kering atau tegalan menjadi solusi alternatif yang tepat untuk menghadapi perubahan iklim yang tidak menentu, sehingga kegiatan produksi bawang merah tetap berkesinambungan.

1.2 Batasan Masalah

Untuk mengetahui respon ZPT NAA terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.

1.3 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh ZPT NAA terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh ZPT NAA terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.

1.5 Hipotesis

Diduga ZPT NAA pada konsentrasi K1 memberikan pengaruh yang paling baik terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah varietas Manjung.